

Pendekatan Materialist untuk Studi Komunikasi Indonesia

Holy Rafika Dhona

Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta 55584, Indonesia

*E-mail: holy.rafika@uii.ac.id

Materialist Approach for Indonesian Communications studies

ABSTRACT

This paper advocates for a materialist approach to studying communication in Indonesia. This paper questions the communication/media study approach in Indonesia, which only has two approaches when looking at the ontological reality of communication: message transmission or meaning production. This paper explains that these two approaches are not absolute truths. Both of these approaches are historical products and have contributed to the stagnation of communication studies, so an alternative approach, such as a materialist approach, is needed in communication studies. This paper then describes some of the initial ideas of the materialist approach which defines communication as the circulation of people, ideas, information and capital. Furthermore, this paper also shows the development of this approach in several regions such as Europe and North America, where communication studies are understood as studies of material realities that are neglected as objects of communication studies by the message transmission process approach and the meaning production approach. This paper then outlines several alternative syntheses for developing approaches in communication studies in Indonesia, including alternative fields proposed by North American scholars namely; political economy, technological infrastructure, space, body and discourse. As a recommendation, this paper calls on Indonesian communication scholars to discuss and practice a materialist approach so that their studies will not only be limited to issues of media content, meaning, or media-centric things.

Keywords: cultural studies; communications; materialist approach; media

ABSTRAK

Tulisan ini adalah upaya mengadvokasi pendekatan materialist dalam studi komunikasi di Indonesia. Untuk mengusulkan pendekatan ini, tulisan ini mempersoalkan pendekatan studi komunikasi/media di Indonesia yang hanya memiliki dua pendekatan ketika melihat realitas ontologis komunikasi; sebagai proses transmisi pesan atau sebagai proses produksi makna. Tulisan ini menjelaskan bahwa dua pendekatan ini bukan kebenaran absolut. Kedua pendekatan tersebut merupakan produk sejarah dan turut menjadi penyebab studi komunikasi berada dalam stagnansi, sehingga dibutuhkan pendekatan alternatif dalam studi komunikasi seperti pendekatan materialist. Tulisan ini kemudian menjelaskan beberapa gagasan awal pendekatan materialist yang mendefinisikan komunikasi sebagai sirkulasi orang, ide, informasi dan modal/kapital. Lebih jauh, tulisan ini juga menjelaskan perkembangan pendekatan ini di beberapa wilayah seperti Eropa dan Amerika Utara, dimana studi komunikasi dipahami sebagai studi atas realitas material yang tidak dianggap sebagai objek studi komunikasi oleh pendekatan proses transmisi pesan dan pendekatan produksi makna yang berfokus pada realitas simbolik/virtual. Tulisan ini kemudian menguraikan beberapa sintesis alternatif untuk perkembangan pendekatan dalam studi komunikasi di Indonesia termasuk di antaranya alternatif bidang yang diusulkan oleh para sarjana Amerika Utara yakni; ekonomi politik, infrastruktur teknologi, ruang, tubuh dan wacana. Sebagai rekomendasi, tulisan ini memanggil para sarjana komunikasi Indonesia untuk mendiskusikan dan mempraktikkan pendekatan materialist sehingga studi mereka tidak hanya akan terbatas pada masalah pesan, makna atau pembahasan yang terfokus pada media.

Kata kunci: cultural studies; komunikasi; media; pendekatan materialist.

LATAR BELAKANG

Studi komunikasi atau media di Indonesia dalam kondisi stagnan (Adiprasetyo, 2019, 2022; Masduki, 2022). Riset oleh Masduki (2022) misalnya menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam program studi komunikasi adalah mono-disiplin sehingga studi lintas disiplin menjadi tidak umum. Masduki menyimpulkan hal itu dari trend pilihan studi komunikasi yang berfokus pada tiga studi yakni komunikasi, jurnalistik dan *public relations* yang paralel dengan jaranganya studi yang lintas-disiplin. Argumen Masduki ini dapat dibantah dengan mengajukan kemunculan area lintas disiplin baru dalam dua dekade terakhir, misalnya komunikasi bencana, komunikasi kesehatan, komunikasi pariwisata dan seterusnya. Meski demikian, jika kita melihat lebih dalam pada area riset komunikasi yang baru itu, temuan Masduki bahwa studi komunikasi statis ada benarnya. Pasalnya, realitas komunikasi, dalam apapun area riset baru itu, dilihat dengan cara yang masih sama; sebagai 'proses transmisi pesan' kalau bukan sebagai 'pemaknaan'. Salah satu bagian dari stagnansi studi komunikasi adalah perihal dominannya kedua pendekatan tersebut. Semua area riset komunikasi masih dibaca dalam kerangka kerja dua pendekatan realitas ontologis komunikasi tersebut.

Kedua pendekatan ini bahkan ditahbiskan sebagai dua kubu yang perseteruannya abadi di dunia komunikasi (Kriyantono, 2019). Penahbisan ini mengesankan bahwa hanya dengan kedua pendekatan itulah realitas komunikasi dibicarakan, atau, keduanya sudah dianggap sebagai 'distingsi' dari studi komunikasi itu sendiri. Anggapan ini -dengan tidak mengesampingkan kelebihanannya dalam memudahkan realitas komunikasi pada mahasiswa, punya beberapa kelemahan. Pertama, kedua pendekatan tersebut "hanya mewakili dua kelompok besar para sarjana ilmu komunikasi karena ada banyak pemikiran untuk menjawab apa yang menjadi esensi komunikasi" (Rianto, 2019, p. 38). Kedua, dalam kondisi dominan sebagaimana yang terjadi dalam studi komunikasi di Indonesia, ia tidak memungkinkan pendekatan lain dalam studi komunikasi sehingga membahayakan studi komunikasi menjadi stagnan karena terfokus pada proses transmisi pesan, studi teks (yang dianggap bagian dari produksi makna) atau studi pemaknaan. Dominasi kedua pendekatan ini juga terjadi dalam studi komunikasi di belahan dunia lainnya, misalnya Jerman (Gumbrecht & Pfeiffer, 1994) atau di Amerika Utara (Bollmer, 2019; Packer & Wiley, 2011)

Artikel ini berupaya memperkenalkan gagasan pendekatan materialist atau kadang disebut sebagai pendekatan '*non-media sentris*'. Pendekatan ini berusaha menjauh dari studi hal-hal simbolik atau proses transmisi pesan yang biasanya menjadi identitas studi komunikasi. Pendekatan ini berusaha meneliti objek material dalam studi komunikasi (infrastruktur, tubuh, jalan, kotak peti kemas dst). Pendekatan ini punya pendefinisian sendiri atas realitas komunikasi. Ia punya tradisi dan posisi yang diakui dalam studi komunikasi. Sayangnya, ia hampir tidak pernah didiskusikan oleh para sarjana komunikasi di Indonesia.

Artikel ini adalah artikel konseptual yang bertujuan mengembangkan teori dengan mensintesis teori, atau; membangun ide baru; atau memfokuskan pada subansi yang hanya mendapat sedikit perhatian (Hulland, 2020; Yadav, 2010). Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah tinjauan bagaimana pembentukan dua pendekatan dalam studi komunikasi di Indonesia (transmisi pesan & pemaknaan) seraya meyakinkan bahwa dua pendekatan itu tidak alamiah, tidak absolut sehingga dapat diubah. Bagian kedua menjelaskan problem dari kedua pendekatan tersebut dan hubungannya dengan stagnansi di studi komunikasi terkini. Bagian ketiga akan memperkenalkan pendekatan materialist, karakter, serta ragam pemikiran yang ada dalam pendekatan materialist. Akhirnya, sebagai sintesis, artikel ini akan mengajukan usulan bagaimana penerapan pendekatan materialist dalam studi komunikasi di Indonesia.

METODE

Artikel ini adalah artikel konseptual yang bertujuan untuk pengembangan teoretis studi komunikasi di Indonesia dengan mengadvokasi pendekatan materialist/non-media sentris. Untuk melayani tujuan tersebut, artikel ini menggunakan metode tinjauan naratif (*narrative review*) (Bearman, et al. 2014; Johnson, et al. 2008) yang bertujuan menghadirkan perspektif tertentu dalam literatur. Meski metode ini dikritik karena tidak terlalu sistematis, metode ini penting digunakan ketika apa yang hendak dibicarakan tidak mempunyai tinjauan kepustakaan yang komprehensif, sebagaimana pendekatan materialist di Indonesia.

Untuk melakukan tinjauan naratif, maka peneliti menggunakan sumber-sumber rujukan kunci pendekatan materialist misalnya karya Karl Marx yang dikompilasi oleh Yves de la Haye (Marx et al. 1979). Yves de la Haye adalah pionir pendekatan materialist komunikasi Prancis yang tidak pernah disebut namanya di dunia Komunikasi Indonesia. Selain itu, artikel ini menggunakan buku karya Armand Mattelart (Mattelart and Emanuel (1996); Mattelart and Mattelart (1999); Raymond William (2005); David Morley (2017); serta karya sarjana komunikasi lainnya dari Jerman seperti Bernhard Siegert (2011), dan Amerika Utara misalnya Jeremy Packer & Stephen Croft Wiley (2011).

Untuk mengenalkan pendekatan materialist, artikel ini meninjau kembali pendekatan ontologi s komunikasi yang digunakan di Indonesia; khususnya pembagian pendekatan proses transmisi pesan dan pendekatan pemaknaan. Tinjauan itu dilakukan dengan membaca teks-teks kunci tentang pembagian pendekatan ini di Indonesia, serta wawancara dengan Idi Subandy Ibrahim seputar produksi wacana pembagian pendekatan studi komunikasi menjadi dua; transmisi pesan dan produksi makna.

HASIL DAN DISKUSI

Munculnya dua realitas ontologis komunikasi dalam studi komunikasi Indonesia

Pertanyaan ontologi adalah pertanyaan tentang bagaimana bentuk realitas dilihat atau pertanyaan tentang apakah sesuatu itu (*what is the form and nature of reality*) (Denzin & Lincoln, 1994). Dalam sebuah disiplin ilmu, pertanyaan ontologis adalah pertanyaan yang penting karena terkait dengan apa yang dipelajari dalam sebuah studi. Bagaimana cara studi komunikasi mendefinisikan studi komunikasi dari sisi ontologis juga menjadi penting; misalnya apakah komunikasi adalah sebuah ritual kebudayaan atau apakah ia adalah transmisi symbol, karena ia mendefinisikan batas sebuah studi.

Pengenalan realitas ontologis komunikasi di dalam studi Komunikasi di Indonesia biasanya didominasi oleh pendekatan transmisi pesan dan pendekatan pemaknaan. Misalnya Buku 'Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar' (Mulyana, 2012) yang terbit pertama kali tahun 2000 dan terus dicetak setiap tahun karena dianggap rujukan utama studi komunikasi di Indonesia. Meski Deddy Mulyana tampak menghadirkan kompleksitas definisi komunikasi sebagai tiga hal yang berbeda; tindakan satu arah; komunikasi sebagai interaksi; komunikasi sebagai transaksi (ibid, hal 67-77), ia hanya berupaya menjelaskan ragam definisi komunikasi dalam satu pendekatan yakni pendekatan transmisi pesan. Dalam buku tersebut, Mulyana bahkan tidak mengutip James W Carey, salah satu sarjana komunikasi Amerika, yang mengkritik pendekatan transmisi pesan. Sementara para sarjana yang lain biasanya membagi pendekatan komunikasi menjadi dua; transmisi pesan dan pemaknaan (Fiske, 2004; Kriyantono, 2019) yang merupakan gagasan yang dianggap paling komprehensif dalam studi komunikasi di Indonesia saat ini. Sub-bab ini terutama akan lebih banyak membicarakan gagasan yang terakhir.

Pada tahun 1999 beberapa sarjana komunikasi yang menulis di Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) menyuarkan stagnansi studi komunikasi. Ibrahim (1999, p. 1) mengumandangkan 'Matinya Ilmu Komunikasi'. Ia menulis, "Selama satu dasawarsa perkembangannya di tanah air, ilmu komunikasi jelas tidak tumbuh dan berkembang dalam ruang hampa". Apa yang digaungkan oleh para sarjana komunikasi itu menargetkan sebuah 'paradigma baru penelitian komunikasi':

"Kita hanya ingin mendendangkan paradigma, pendekatan, ataupun perspektif yang lebih kontekstual dan sanggup menangkap perkembangan teknologi komunikasi/informasi dan media baru yang tidak cukup lagi hanya dengan mengandalkan perangkat analisis yang mungkin sudah lama out of date" (Ibrahim, 1999).

Idi Subandy Ibrahim menekankan bahwa edisi tersebut adalah respon pada kemandegan studi komunikasi terutama karena dominasi metode riset kuantitatif. Para penulisnya diberi kebebasan menulis gagasan masing-masing (wawancara pribadi dengan Idi Subandy Ibrahim 12 April 2023). Mulyana (1999) mengusung pendekatan 'subjektif/fenomenologis'. Hidayat (1999) menyempurnakan gagasannya mengenai paradigma dalam riset komunikasi; *positivistic*, konstruktivist dan kritis. Malik (1999) memperkenalkan tradisi kritis yang ia tulis sebagai 'studi budaya' (cultural studies). Sementara, Rakhmat (1999) mengenalkan paradigma post-positivisme sebagai kritik atas dominasi paradigma positivistik. Alhasil, riset komunikasi dengan metode kuantitatif mulai minim pada tahun 2001 (Adiprasetyo, 2022).

Meski sasaran utama mereka adalah dominasi metode kuantitatif, Ibrahim menilai bahwa edisi tersebut adalah upaya memperkenalkan gagasan teori kritis dan kajian kebudayaan populer ke dalam studi komunikasi (Wawancara pribadi dengan Idi Subandy Ibrahim, 12 April 2023). Ibrahim menambahkan bahwa kala itu budaya populer di Indonesia mulai pesat tumbuh di media dengan kemunculan televisi swasta di Indonesia. Orientasi pada analisis kebudayaan pada jurnal ISKI ini turut menyemaikan pendefinisian komunikasi sebagai 'kebudayaan' selain pendekatan transmisi pesan.

Bertepatan dengan itu, diskursus *cultural studies* di Indonesia memuncak pada awal tahun 2000an. Institusionalisasi wacana *cultural studies* terjadi di banyak tempat. Misalnya institusionalisasi Kelompok Studi Cultural Studies 'Kunci' di Yogyakarta pada 1999, atau penerbitan dan atau penerjemahan buku-buku tentang Cultural Studies melalui penerbit Jalasutra. Sarjana komunikasi Indonesia juga mulai marak mengadvokasi pendekatan ini. Misalnya Astuti (2003) berusaha menjelaskan persinggungan *cultural studies* dengan studi komunikasi dalam artikelnya berjudul "Cultural Studies dalam studi komunikasi: Suatu Pengantar". Ada beberapa poin yang perlu dicatat dari tulisan Astuti. Pertama, komunikasi adalah budaya dan masalah

pemaknaan budaya. Komunikasi adalah “suatu praktik budaya yang berlangsung dalam wilayah medan budaya, komunikasi dipahami sebagai tindakan produksi makna dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh para pemaknanya dalam kebudayaan” (Astuti, 2003, p. 62). Kedua, masalah komunikasi terorientasi pada bagaimana makna diproduksi sehingga mendorong studi komunikasi terfokus teks/pesan dengan melihatnya sebagai unit analisis semiotika atau analisis wacana yang menghubungkan teks dengan konteks sosial/budaya.

“Pesan komunikasi menjadi wacana (discourse), komunikator menjadi subjectivity, sedang struktur sosial menjadi konteks. Konsep wacana mengacu pada setiap upaya pemanfaatan bahasa, atau sistem semiotik lainnya, dalam konteks sosial. Implikasinya pesan komunikasi...kini dimaknai sebagai medium social construction of reality -meminjam istilah terkenal Berger dan Luckman...” (Astuti, 2003, p. 63).

Resepsi gagasan *cultural studies* pada studi komunikasi semakin tegak setelah karya John Fiske, sarjana *cultural studies*, berjudul ‘Introduction to Communication Studies’ ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia pada 2004 oleh Idi Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Fiske. 2004). Buku karya Fiske ini sering dikutip untuk menjelaskan dua mazhab dalam melihat realitas ontologi komunikasi. Dalam buku itu, Fiske membagi mazhab komunikasi menjadi dua. Pertama, ‘mazhab proses’ yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan dan kedua ‘mazhab semiotika’ yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Idi Subandy Ibrahim, dalam pengantar buku ini, kemudian berusaha menyamakan dua pendekatan Fiske ini dengan pembagian pendekatan menurut James W Carey; yakni model transmisi pesan dan model ritual. Model ritual dianggap mirip dengan mazhab semiotika karena sama-sama memandang “komunikasi sebagai proses simbolik” (Ibrahim, 2004, h. xi)

Menurut Idi Subandy Ibrahim, buku itu merupakan translasi monograf teoretis pertama mengenai perspektif *cultural studies* dalam studi Komunikasi di Indonesia. Pembagian studi komunikasi menjadi dua pendekatan dilihat Ibrahim sebagai keunggulan karya Fiske, “karena dia (Fiske) merepresentasikan dua perspektif dari sudut komunikasi dan *cultural studies* dan menyampaikannya dengan gagasan yang sederhana, bagus untuk pembaca di Indonesia” (wawancara pribadi dengan Idi Subandy Ibrahim 16 April 2023).

Sejarah singkat kemunculan pembagian dua pendekatan ontologis komunikasi di Indonesia memperlihatkan beberapa hal. *Pertama*, bahwa pembagian pendekatan dalam studi komunikasi menjadi dua (pendekatan transmisi pesan dan pendekatan semiotika/pemaknaan) adalah moment historis untuk mengatasi dominasi metode kuantitatif dan pendekatan transmisi pesan. *Kedua* pendekatan ilmiah itu tidak lahir semata dari buku, tetapi dari masalah sosial lahirnya industri budaya yang massif setelah 1990an, yang terutama ditengarai oleh Idi Subandy Ibrahim salah satunya adalah maraknya televisi swasta. Secara teknik-pragmatis, industri budaya populer akan sulit dibaca para sarjana komunikasi kala itu yang dominan menggunakan metode kuantitatif. Idi Subandy Ibrahim mengatakan bahwa para sarjana komunikasi kala itu secara umum cakap dalam melakukan riset kuantitatif (wawancara pribadi dengan Idi Subandy Ibrahim, 12 April 2023). *Ketiga*, karena kedua pendekatan tersebut adalah historis, pembagian pendekatan itu tidak absolut, dapat dikritik, ditentang dan dirubah. *Keempat*, dengan dua pendekatan ini, studi komunikasi berhasil mengakomodasi pendekatan *cultural studies* selain pendekatan proses transmisi pesan. Meski demikian ia punya masalah dengan menyatukan semua perspektif non-transmisi pesan dalam satu pendekatan; ‘semiotika/pemaknaan’. Semua pendekatan yang melihat realitas komunikasi sebagai hal yang terkonstruksi dilihat sama; apakah dia bersandar pada gagasan interaksi simbolik, konstruksionisme sosial, strukturalisme, atau bahkan marxisme.

Problem dua pendekatan komunikasi dan stagnansi studi Komunikasi

Buku berjudul ‘Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam’ karya Kriyantono (2019) adalah contoh bagaimana anggapan bahwa pendekatan semiotika/pemaknaan yang berasal dari *cultural studies* mampu merangkum banyak perspektif interpretatif lainnya dalam studi komunikasi. Mengikuti John Fiske, Kriyantono membagi pendekatan komunikasi menjadi dua. Pertama komunikasi sebagai transmisi dan kedua ‘komunikasi sebagai pemaknaan’ (meaning). Kriyantono menjelaskan bahwa dalam pendekatan kedua, “manusia dianggap aktif membuat pilihan-pilihan berdasarkan pemaknaan/meaning masing-masing sehingga terjadi saling berbagi” (ibid, h.264). Dalam pendekatan kedua, ada pandangan ‘humanist’ bahwa komunikasi dilihat bukan hanya persoalan efektif atau tidak, “manusia diposisikan bukan sebagai mesin tetapi entitas yang mempunyai pilihan-pilihan untuk dapat menentukan sikapnya” (ibid, h. 266). Akhirnya, Kriyantono menganggap bahwa pendekatan ini kadang disebut sebagai ‘perspektif semiotika’ (Fiske), Interpretatif atau subjektif (Griffin, Kriyantono, Mulyana) atau ritual (Carey). Artinya kesemua pendekatan itu adalah “pendekatan pemaknaan”.

Selain Kriyantono (2019), beberapa sarjana komunikasi lain dalam karya mereka mengenai pembelajaran studi komunikasi juga menganut dua pendekatan ini (Ajidarma, 2021; Hariyanto, 2021; Mukarom, 2020; Rianto, 2019; Sokowati, 2020; Surachman, 2019). Meski perspektif *cultural studies* berhasil diakomodasi dalam studi

komunikasi, pada akhirnya studi komunikasi hanya berfokus pada analisis teks, produksi pemaknaan, dan berpusat pada media dengan mengabaikan konteks-konteks sosial lainnya. Akibatnya studi komunikasi menjadi stagnan.

Stagnansi ini dapat dilihat ketika para sarjana komunikasi Indonesia berupaya menjangkau *field-field* baru. Ambil contoh komunikasi kebencanaan. Fokus bahasan kebencanaan tertuju pada informasi kebencanaan dan pemaknaan dalam komunikasi kebencanaan. Refleksi yang digambarkan Muzayin Nazarudin memetakan bahwa studi komunikasi kebencanaan adalah perihal manajemen komunikasi kebencanaan, program kampanye kebencanaan, jurnalisme kebencanaan, dan representasi dalam kebencanaan (Nazaruddin, 2015). Nazarudin menyimpulkan bahwa kajian representasi bencana di media dan kajian tentang peran media adalah area riset baru dalam studi komunikasi bencana. Masalahnya, kajian yang dianggap baru oleh Nazarudin tersebut masih saja berpusat pada media (media-sentris). Artinya, perluasan area riset baru memang ada, tapi dengan sudut pandang yang sama. Dengan kata lain, munculnya area riset baru hanyalah topeng untuk menutupi stagnansi pendekatan studi komunikasi.

Stagnansi ini bukan hanya berefek pada masalah inovasi di lapangan akademik tetapi juga ketidakmampuan studi komunikasi untuk melihat ketimpangan sosial. Misalnya dalam kasus relasi buruh dalam *platform ride-hailing* (Gojek, Grab, dst) yang sempat menjadi bahasan di hampir semua studi di Indonesia. Studi hukum menyumbang pemikiran mengenai regulasi yang dibutuhkan dalam relasi industrial dalam mode angkutan privat tersebut. Studi Sosiologi/Antropologi menelisik keseharian buruh ojek online ini. Sementara riset komunikasi membicarakan "kepuasan pelanggan", 'rebranding', 'proses kreatif dalam iklan Gojek' (dengan pendekatan transmisi pesan) atau 'nilai kepahlawanan dalam iklan Gojek' (dengan pendekatan pemaknaan) (Dhona & Mahatattwo, 2021). Preferensi topik yang hanya fokus pada masalah 'transmisi pesan' dan 'pemaknaan', menampakan seakan-akan takdir studi komunikasi adalah studi yang mengabdikan pada korporasi. Jikapun ada artikel yang berusaha berempati pada buruh *gigs* ekonomi ini, ia adalah artikel Muhammad Heychael (2018) berjudul 'Kesejahteraan Pengemudi Gojek dan Liputan Media yang Kontradiktif'. Dalam artikel tersebut, Heychael berusaha berempati pada pengemudi Gojek. Sayangnya tulisan itu masih terbatas pada karakter *media sentris*, dengan memusatkan perhatiannya pada transmisi pesan media dan bukan buruh gojek.

Dari dua area riset tersebut terlihat dua pendekatan dalam studi komunikasi Indonesia mengabaikan hal-hal lain yang tidak dapat menjadi bagian dari 'transmisi pesan' atau 'pemaknaan'. Misalnya, dalam contoh kedua, tulisan Heychael mengabaikan realitas buruh gojek ketimbang berita media tentang gojek, karena hanya berita media yang masuk dalam model analisis transmisi pesan. Dengan demikian, pendekatan komunikasi yang kita miliki sekarang sebagaimana apa yang ditulis oleh (Carey, 1989); "...create what we disingenuously pretend they merely describe". Model/pendekatan komunikasi yang kita bangun hanya membuat kita seakan-akan telah membicarakan realitas komunikasi, padahal tidak sama sekali.

Apa yang terjadi Indonesia juga terjadi di belahan dunia lainnya, misalnya Eropa dan Amerika. Bedanya, beberapa sarjana komunikasi di Eropa dan Amerika Utara itu merespon dengan membangun pendekatan baru. Salah satunya adalah pendekatan *materialist* yang menjauhkan komunikasi dari studi hal-hal yang 'simbolik' sebagaimana dijelaskan dalam bab selanjutnya.

Pendekatan materialist dalam studi komunikasi dan media

Generasi awal pendekatan materialist di Eropa misalnya adalah Raymond Williams, Yves de la Haye, juga Armand Mattelart. Upaya mereka adalah mengelaborasi pandangan kritis Marxist ke dalam studi komunikasi. Dalam upaya ini mereka berusaha mengatasi kritik dari dua pihak. Pertama dari kalangan Marxist sendiri. Pandangan Marxist biasanya membagi struktur masyarakat menjadi dua; struktur dasar (*base-structure*) dan struktur atas (*supra-structure*). Struktur dasar adalah alat-alat produksi (*means of production*) misalnya tanah, pabrik, uang dan hal-hal yang material serta hubungan produksi (*relations of production*) misalnya kelas, komoditas dst. Sementara struktur atas, adalah hal-hal yang terkait dengan budaya, media, ideologi, atau hal-hal yang 'ideal' (simbolik). Sarjana Marxist, menganggap bahwa studi komunikasi adalah studi simbolik, tidak material, dengan demikian bukan bagian dari struktur dasar (*base-structure*) masyarakat. Kedua, kritik dari (Marshall & McLuhan, 1964) yang menyebut Marx mengabaikan dimensi komunikasi dalam analisisnya.

Yves de la Haye adalah sarjana komunikasi dari Universitas Grenoble Prancis yang menjadikan kritik McLuhan menjadi upaya untuk mengkompilasi ulang beberapa tulisan Marx dan Engels tentang studi komunikasi/media. Dengan kompilasi tersebut, de la Haye berupaya untuk membuktikan McLuhan salah menganggap Marx tidak bicara apapun soal media dan komunikasi. Meski demikian, Guback & Bettig (1987) di kemudian hari menganggap de la Haye lebih banyak membuktikan Marx bicara 'transportasi' dan 'sirkulasi' ketimbang 'informasi'. Namun justru kritik dari Guback dan Bettig itu menunjuk hal yang menarik dari upaya Yves de la Haye. Terutama pada cara de la Haye mendefinisikan realitas komunikasi dalam lintasan sejarah kapitalisme. Yves de la Haye mendefinisikan komunikasi/media bukanlah perkara transmisi pesan dan perkara

produksi pemaknaan belaka, tetapi semua hal yang memudahkan mobilisasi (baik komoditas, orang maupun ide), karena dan untuk penguasaan modal (Marx et al. 1979). Termasuk dalam hal ini, menurut de la Haye adalah membentuk manusia baru (*a new man*) bernama 'kapitalist'. Komunikasi bagi modal (dan sistem kapitalisme) adalah laksana pelumas bagi mesin;

Communication thus becomes a generic form to mask capital's lubricating operation. Information is to capital what the lubricant is to machine: circulating within it, it irrigates all the point of friction so as to limit overheating and eliminating creaking (Marx et al., 1979, p. 29)

Menyetujui Yves De La Haye, Armand Mattelart, sarjana komunikasi Belgia yang menjadi Professor Ilmu Komunikasi dan Informasi Prancis, mendefinisikan komunikasi sebagai studi tentang sirkulasi dalam sebuah masyarakat, ketika modal menjadi basis dasar kehidupan masyarakat Eropa. Komunikasi adalah perihal segala sirkulasi dalam masyarakat kapitalist. Mattelart tidak mendefinisikan komunikasi dari masa perang dunia sebagaimana ahli komunikasi dari Amerika Utara seperti Harold Laswell, Carl I Hovland dan lain-lain. Dengan mengawali analisis pada istilah komunikasi pada *Encyclopédie, ou dictionnaire raisonné des sciences, des arts et des métiers* yang disusun filsuf Prancis, Denis Diderot pada 1753, Mattelart menganalisis komunikasi dengan merelaskannya dengan semangat pencerahan dan perkembangan ekonomi liberal Eropa. Studinya tak hanya berfokus pada media, tetapi juga jalan, kanal, benteng, perang, pembentukan teritori dan bangsa. Bahkan ia juga menganalisis kemunculan pembagian antara 'kerumunan' dan 'massa' dalam studi psikologi oleh Gustavle Bon di Eropa, karena di kemudian hari, komunikasi berfungsi mengatur 'massa'/'publik' (Mattelart & Emanuel, 1996). Yang terutama kentara dari serangan Mattelart pada gagasan transmisi pesan adalah ketika ia dan istrinya, Michele, kemudian mengikutsertakan teori '*invisible hand*' karya tokoh ekonomi liberal Inggris Adam Smith sebagai salah satu teori komunikasi paling awal dalam karyanya '*Theories of Communication: A Short Introduction*' (Mattelart & Mattelart, 1999).

Sementara itu Raymond Williams mengusung konsep *cultural materialism* dimana ia berupaya memberi dasar material bagi tindakan komunikasi. Misalnya apa yang dituliskannya dalam bab '*Means of Communication as Means of Production*' dalam karyanya '*Culture and Materialism*' (Williams, 2005). Dalam tulisan tersebut ia meyakini bahwa komunikasi bukanlah sekadar budaya (hal simbolik) dalam struktur atas masyarakat, melainkan alat produksi (*base-structure*) itu sendiri. Tetapi keyakinan ini mesti didasarkan dengan melihat komunikasi dan alat materialnya yang sanggup mengkonstitusikan kekuatan produksi dan relasi produksi. Misalnya digitalisasi dalam *gigs* ekonomi tidak hanya merubah persepsi atau pandangan orang, tetapi juga mengkonstitusikan alat produksi dan relasi produksi yang baru.

Pendekatan materialist ini kemudian dikembangkan oleh banyak sarjana komunikasi di masa sekarang. Eksponen pendekatan materialist/non media sentris di Eropa sekarang misalnya adalah David Morley, yang merupakan sarjana *cultural studies* awal. Pendekatan materialist seringkali disebutnya sebagai pendekatan 'non-media sentris', untuk menekankan apa yang hendak dilawan oleh Morley adalah eksklusifitas studi media/komunikasi pada dimensi virtual (Krajina et al., 2014). Pertanyaan-pertanyaan soal media menurutnya akan menjadi lebih signifikan bila diletakkan dalam bingkai yang lebih luas, ketimbang hanya media dan teknologinya. Morley kemudian menawarkan untuk kembali ke nosi komunikasi yang lebih klasik yang dibangun oleh Karl Marx dan Friedrich Engels -persis apa yang dilakukan oleh Yves de la Haye, yakni "gerak dari informasi, orang, komoditas dan modal" (Morley David, 2017). Morley sendiri antusias pada studi geopolitik juga infrastruktur transportasi. Salah satu objek perbincangan Morley adalah 'kotak peti kemas'. Ia beralasan bahwa dunia digital, konvergensi dan sistem pengiriman multiplatform hanyalah perluasan dari sistem pengiriman multiplatform yang ada di transportasi semenjak penemuan 'kotak peti kemas' pada tahun 1950an (Morley, 2011).

Studi media/komunikasi di Jerman juga menumbuhkan pendekatan materialist. Para sarjana media di Jerman melahirkan konsep sendiri terkait dengan pendekatan ini yakni "*Kulturtechniken*" (teknologi budaya). Istilah ini muncul di Jerman pada abad 19, merujuk pada 'teknik pertanian/teknik agrikultur' dimana didalamnya berarti juga 'pengaturan sungai', atau juga 'penjinakan hewan'. Ketika konsep teknik budaya kembali muncul dalam konteks studi media dan studi budaya Jerman, ia merujuk pada pemahaman post-humanistik tentang budaya. Bahwa budaya tidak hanya dibangun oleh manusia. Konsep teknologi budaya dirancang untuk menafsirkan Studi Media sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dari Studi Media Massa. Ia berusaha mengubah studi media menjadi 'studi medium' sejauh terkait dengan 'bentuk fisik media' (Siebert, 2011). Misalnya ketika membicarakan peta, sebagai media komunikasi, pendekatan ini tidak membicarakan hanya pada teks/representasi pada peta atau pada ideologi pembuatnya, tetapi bagaimana aturan sistem pengetahuan (aturan *epistemic*) yang mengatur gambar, prosedur kartografi dan membentuk subjek kartografi yang berbeda dari struktur pengetahuan sebelumnya. Singkatnya, fokus dari studi media/komunikasi dengan konsep *Kulturtechniken* ini tidak lagi pada 'produksi makna', melainkan pada material-teknik mediumnya. Namun

kemudian, mereka memperluas fokus pada medium ini kepada masalah teknologi, material, prosedural, dan performative dari media (Gumbrecht & Pfeiffer, 1994). Dengan demikian, studi media Jerman mempertahankan kapasitas untuk mengkritik dua hal sekaligus; teknologi mediasi atau teknologi nondiskursif dari kekuasaan praktik budaya yang lebih luas (Packer et al., 2022).

Selain di Eropa, pendekatan materialist juga tumbuh di Amerika Utara. Morley (2017) menulis jika pendekatan ini diturunkan dari gagasan Harold Innis (bukan Marshal McLuhan) dan juga James W Carey. Harold Innis sendiri sebenarnya merupakan sarjana ekonomi politik dengan disertasi '*A History of Canadian Pacific Railway*' di bawah bimbingan Chester W Wright (Innis, 1923). Jika Marx memiliki materialisme yang berhubungan dengan praktik dan sarana produksi, menekankan konflik yang timbul dari ketidaksetaraan dalam kepemilikan dan eksploitasi tenaga kerja, sarjana Amerika memiliki materialisme yang berasal dari komposisi fisik bumi geografi, dan konflik yang muncul dari perdagangan global yang mengeksploitasi produksi ekonomi khas lokal yang terdapat dalam gagasan Harold Innis (Bollmer, 2019).

Hampir mirip dengan yang terjadi di Jerman, pendekatan materialist di Amerika Utara bergerak dari '*medium theory*' (ibid). Dalam karya kompilasi sarjana komunikasi Amerika Utara berjudul *Communication Matters: A Materialist Approach to Media, Mobility, and Networks* (Packer & Wiley, 2011) para sarjana Amerika Utara itu menggarisbawahi kebosanan dan kelelahan pada studi yang terpusat pada teks dan paradigma *social-constructionist*. Mereka lalu merancang strategi pendekatan yang menjauh dari sentralitas media melalui lima alternatif bidang kajian yakni; ekonomi, teknologi, ruang (*space*), tubuh, dan wacana (*discourse*). Packer dan Crofts (2012) yang menarik dari gagasan para sarjana Amerika Utara ini adalah pengertian ekonomi politik komunikasi/media diperluas. Ekonomi tidak hanya perkara kepemilikan modal/ekonomi, tetapi juga penggunaan logika ekonomi pada hal-hal material dalam komunikasi seperti tubuh, ruang dan objek/teknologi komunikasi lainnya.

Ada beberapa poin yang penting digarisbawahi dari uraian singkat penjelasan mengenai gagasan pendekatan materialist ini. Pertama, komunikasi adalah perkara sirkulasi dalam perkembangan kapital. Sejarah studi komunikasi, dengan demikian, tidak dimulai dari perang dunia (dengan konsep *psychological warfare*, propaganda, atau *public relations*) tetapi dimulai dari pertumbuhan kapitalisme. Kedua, fokus pendekatan materialist pada objek-objek material (jalan, benteng, infrastruktur teknologi, tubuh) dimana ia berrelasi dengan bentuk dominasi kapitalisme. Ketiga, pendekatan ini digerakkan dari kritik pada dominasi kapitalisme namun dengan memperluas pengertian ekonomi politik sebagai 'logika' pada jalannya komunikasi. Pendekatan ini tetap mempertahankan kritisisme dimana seorang peneliti materialist adalah politis (Bollmer, 2019), apakah ia mendasarkan diri pada Marx (Eropa) atau Harold Innis (Amerika Utara).

Pendekatan materialist sebagai solusi stagnansi studi komunikasi Indonesia

Banyak sarjana Indonesia telah menggunakan perspektif materialist dalam studinya. Misalnya studi ekonomi politik di media (Armando, 2014; Lim, 2012; Masduki & D'haenens, 2022), studi infrastruktur komunikasi (Manalu, 2016), studi ruang (Dhona, 2018), studi tentang benda material seperti buku, kerajinan koper (Habibi, 2020) dan lain-lain. Meski demikian, belum ada satupun tulisan sarjana komunikasi Indonesia yang mencoba mendiskusikan pendekatan *materialist*, sehingga pendekatan ini tidak dikenali dalam studi komunikasi di Indonesia. Akibatnya, sarjana komunikasi tidak leluasa bergerak untuk membicarakan hal-hal penting yang mendesak dibicarakan seperti maraknya pembangunan jalan tol di masa pemerintahan Presiden Jokowi, dimana fokus studinya hanyalah pada pemberitaan media tentang jalan tol (Triwardani, 2022). Dengan demikian, salah satu sintesis dari penerapan pendekatan materialist dalam studi komunikasi Indonesia barangkali adalah memulai mendiskusikan apakah pendekatan ini dapat dan perlu diterapkan di Indonesia.

Salah satu karakter penting dari pendekatan materialist adalah ia berkeyakinan bahwa akar komunikasi bukanlah munculnya konsep propaganda, public relations, dan konsep komunikasi sendiri yang tercipta pada saat perang dunia, tetapi mula bertumbuhnya liberalism/kapitalisme di dunia. Keyakinan ini penting bagi studi komunikasi Indonesia yang seringkali hanya berfokus pada jurnalisme/pers/surat kabar (Adam, 2003; Anderson, 2001) ketika membicarakan sejarah kolonialisme di Indonesia. Sementara perkara kolonialisme (yang merupakan wajah paripurna dari kapitalisme) dan komunikasi tidak terbatas pada surat kabar. Manalu (2016) misalnya dengan berani melanggar konvensi umum objek studi komunikasi dengan menganalisis pembangunan jalan Anyer-Panarukan sebagai pembangunan infrastruktur komunikasi dalam masa kolonial Hindia Belanda. Studi komunikasi Indonesia tidak akan terlalu takjub pada apa yang dicapai oleh perusahaan kurir yang populer di masa digitalisasi sekarang, seandainya menerima studi Campo (2002) '*Engines of Empire, Steamshipping and State Formation of Colonial Indonesia*' sebagai bagian dari studi komunikasi. Pasalnya studi Campo mengisahkan tentang bagaimana layanan paket lewat kapal turut menghubungkan dan membentuk kesatuan seluruh kepulauan Hindia Belanda. Singkatnya, pentingnya pendekatan materialist bagi studi komunikasi di Indonesia adalah studi komunikasi tidak melulu menasar praktik jurnalisme/media pada masa kolonial Hindia Belanda -

hanya karena praktik jurnalisisme/media -lah yang dianggap masuk dalam definisi komunikasi dalam pendekatan-pendekatan sebelumnya.

Dengan melihat keragaman penerapan pendekatan ini dalam sub-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini belum 'tetap' dan terus berkembang. Sintesa kedua adalah bahwa para sarjana komunikasi Indonesia masih dapat membangun area/objek riset baru dalam studinya. Jika tidak demikian, para sarjana Indonesia dapat pula berusaha mengelaborasi lima alternatif bidang kajian yakni; ekonomi, teknologi, ruang, tubuh, dan wacana yang diusulkan oleh para sarjana Amerika Utara (Packer & Crofts Wiley, 2012) yang sebenarnya merupakan bidang yang sudah digeluti sarjana komunikasi Indonesia, tapi kadang sebagiannya tidak diakui sebagai 'studi komunikasi'.

Studi ekonomi menurut pendekatan materialist dalam bentuk yang klasik adalah pendekatan ekonomi politik (Marxist). Meski demikian, pendekatan ekonomi politik Marxian juga dapat menjadi tidak materialist, ketika studi tersebut terlalu terjebak pada 'kritik ideologi' yang seringkali tidak material. Lebih jauh, studi ekonomi politik, oleh para sarjana komunikasi Amerika Utara diperluas dengan melampaui bingkai dualitas 'struktur dasar dan struktur atas'. Ekonomi tidak dilihat sebagai satu-satunya 'realitas yang nyata' di balik peristiwa komunikasi dan budaya, tetapi dipahami sebagai sebuah logika organisasi sosial dan material yang beroperasi dalam konteks-konteks komunikasi (ibid). Misalnya bagaimana ekonomi menjadi logika dari produksi dari ruang-ruang urban atau jaringan organisasi transnational, atau pembentukan subjek dan tubuh buruh.

Sementara itu fokus pada teknologi dapat diartikan sebagai fokus studi pada infrastruktur teknologi. Digitalisasi yang tampaknya menghilangkan infrastruktur, pada faktanya hanya dapat diwujudkan dengan adanya gelombang cahaya melalui kabel optic dan infrastruktur material lainnya. Contohnya studi film menjadi studi tentang proyektor, stok film, layar, kursi, dan ruang teater yang merupakan benda material/fisik, selain suara dan gambar. Pendekatan materialist berusaha tidak membedakan antara 'content' (suara dan gambar) dan 'medium' (proyektor, layar, dst). Perbedaan ini biasanya menjebak peneliti media untuk fokus pada masalah content (dan makna content), meski suara dapat dianalisis sebagai 'teknologi'/medium. Dalam hal ini, pendekatan materialist menggunakan definisi teknologi dalam arti yang luas, dengan meminjam konsep *techné* dari Michel Foucault yakni, "praktik rasional yang diatur oleh tujuan yang sadar" untuk menekankan dimensi kuasa dalam teknologi lewat kontrol dan pengawasan. Salah satu riset tentang infrastruktur teknologi oleh sarjana komunikasi Indonesia adalah studi politik infrastruktur komunikasi di Indonesia oleh Manalu (2016).

Alternatif objek kajian yang lain adalah ruang. Efek komunikasi adalah percepatan mobilitas/perpindahan orang, barang, uang, dan media, dan kemudian munculnya interkoneksi dan saling ketergantungan dari jaringan, tempat, proses, dan hubungan sosial yang berbeda. Sehingga komunikasi dipahami sebagai elemen material dalam pembentukan ruang dan wilayah (teritori). Fokus pada masalah ruang berarti adalah mengembalikan pengertian lama dari komunikasi sebagai instrumen untuk memfasilitasi gerakan dan perpindahan orang, dengan demikian menyatukan kembali studi transportasi dan mobilitas pada studi komunikasi yang biasanya didominasi oleh studi symbol, pesan dan makna. Studi mengenai komunikasi geografi/geomedia (Dhona, 2018) yang terutama berfokus pada pembentukan ruang dapat merepresentasikan pendekatan materialist ini dalam studi komunikasi Indonesia.

Tubuh juga menjadi pilihan dari objek pendekatan materialist. Sederhananya bila studi komunikasi biasanya terkonsentrasi pada persepsi (transmisi pesan) atau pemaknaan/resepsi (pendekatan pemaknaan) pada aktor dalam sebuah peristiwa komunikasi, maka pendekatan materialist memeriksa bagaimana kebertubuhan aktor dalam peristiwa komunikasi. Contohnya adalah studi Moores (2014) pada bagaimana tangan manusia merespon pertumbuhan media yang bergerak (*mobile media*). Beberapa studi menggunakan konsep *performativity* (penampilan) dari tubuh (Bollmer, 2019). Misalnya adalah bagaimana performativity tubuh driver dalam online ride-hailing (ojek online) yang kegiatannya bertumpu pada motor dan peta seluler dalam smartphone.

Dimensi terakhir dari materialitas komunikasi yang ditawarkan oleh para sarjana Amerika Utara adalah wacana (discourse). Masalahnya wacana seringkali dimaknai secara tekstual, dan menghasilkan analisis yang terkonsentrasi pada teks -hal yang coba dilawan oleh pendekatan materialist. Ada tiga strategi menurut Packer dan Wiley (2011). Pertama, menempatkan wacana dalam konteks ekonomi, fisik, atau konteks-konteks yang membuat wacana menubuh (*embodied context*). Perhatiannya tidak lagi pada tekstualitas, makna atau dekonstruksi teks, tetapi pada ekonomi, teknologi, ruang dan tubuh (empat bidang yang telah dijelaskan sebelumnya). Kedua, menggunakan cara dari tradisi retorika materialist di mana realitas fisik (misalnya tubuh dan praktik ketubuhan, ruang-ruang dan situs fisik) dianggap punya kemampuan retoris dan komunikatif. Pada analisis ritual penolak hujan misalnya, studi ini tidak terfokus pada pesan yang ada dalam mantra penolakhujan, melainkan pada bagaimana materialitas suara yang diciptakan, barang sesaji atau objek material lain yang dianggap punya kemampuan retoris dan komunikatif. Ketiga, dengan mencari materialitas dalam wacana itu sendiri. Packer dan Wiley menyarankan materialitas wacana dalam konsep 'statement' Michel Foucault yang menjauh dari analisis kebahasaan (Dhona, 2019). Misalnya analisis narasi teks Babad Tanah Jawi yang dibuat

oleh pujangga Jawa dengan *History of Java* karya Raffles, dalam membentuk manusia Jawa, tidaklah tertuju pada elemen kebahasaannya, tetapi 'silsilah' (yang selalu muncul dalam Babad Tanah Jawi) atau 'tabel survey' (yang muncul dalam *History of Java*). Silsilah dan tabel survey ini adalah material wacana dimana terdapat perbedaan cara melihat subjek manusia Jawa, cara bagaimana kuasa (baik tradisional dan modern) mendefinisikan manusia Jawa (Dhona, 2014).

Selain mencoba bidang-bidang alternatif tadi, sarjana komunikasi Indonesia dapat membuka bidang-bidang yang lain sesuai dengan area risetnya. Tentu saja dengan fokus pada objek material dan ketimpangan sosial dalam studinya.

Dalam studi mengenai digitalisasi dan mobilitas misalnya dalam *platform ride-hailing* di Indonesia, pendekatan materialist/non media-sentris dapat menganalisis hal-hal yang material seperti Motor. Apa hubungan kemunculan motor di Indonesia dengan aliran modal dan kondisi transportasi publik dan atau pembangunan perkotaan? Bagaimana kemudian komunikasi/media berperan mendidik masyarakat Indonesia bahwa mengendarai motor adalah '*basic life skill*' sehingga masyarakat dan pemerintahnya mengabaikan transportasi publik, lalu memunculkan kebutuhan akan ojek? dan seterusnya. Dengan menerapkan pendekatan tersebut, fokus para sarjana komunikasi dan aktivis media akan berubah. Studi komunikasi atau media dapat memperluas jangkauannya pada hal-hal yang selama ini tidak terpikirkan sebagai komunikasi. Ia juga siappada tuntutan multidisiplineritas studi yang datang dari realitas sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Stagnansi studi komunikasi Indonesia salah satunya disebabkan oleh stagnansi cara pandang terhadap realitas ontologis komunikasi. Studi komunikasi Indonesia selalu melihat realitas komunikasi/media sebagai 'proses transmisi pesan' dan 'produksi makna/pemaknaan'. Dua model pendekatan tersebut sebenarnya tidak alamiah atau lahir karena sejarah ketika studi komunikasi dirasa stagnan oleh karena dominasi penelitian kuantitatif. Dua pendekatan itu kemudian hanya mengarahkan studi komunikasi pada proses transmisi pesan, studi teks, masalah pemaknaan dengan perspektif konstruksi sosial atau riset yang berfokus pada media (media sentris). Studi komunikasi bukan hanya stagnan dan tidak siap pada inter/multidisiplineritas, tapi juga abai pada masalah penindasan/ketimpangan sosial sehingga menjauh dari realitas sosial.

Pendekatan materialist adalah pendekatan yang berusaha menjawab permasalahan tersebut, dengan tidak hanya berfokus pada media juga teks tetapi hal-hal material dalam proses komunikasi seperti dijelaskan sebelumnya; ekonomi politik, infrastruktur teknologi, ruang, tubuh dan wacana. Dengan tetap meyakini bahwa komunikasi adalah tindakan politis yang berhubungan dominasi/kuasa, pendekatan ini mendefinisikan komunikasi sebagai sirkulasi orang, komoditas, informasi dan kapital. Pendekatan ini layak diusulkan untuk diperbincangkan dan dipraktikkan dalam dinamika studi komunikasi di Indonesia. Dengan pendekatan ini, studi komunikasi/media akan melihat bahwa ia punya banyak hal selain pesan atau pembahasan yang terfokus pada media. Mengurai banyak hal itu akan membuat studi komunikasi/media bergerak. Kalau tidak, sebagaimana kritik Carey (1989), studi komunikasi akan terus menjelaskan fenomena komunikasi dan media hanya dalam kepura-puraan.

REFERENSI

- Adam, A. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan 1855-1913*. Hastra Mitra.
- Adiprasetyo, J. (2019). Perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia: Instrumentalisasi kuasa hingga mekanisme pasar. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51583>
- Adiprasetyo, J. (2022). The development of communication research in Indonesia in 2001-2020. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 105. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.35954>
- Ajidarma, S. G. (2021). *Modul pembelajaran: Kajian komunikasi*. Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian. http://repository.ikj.ac.id/693/1/Modul%20Pembelajaran_Kajian%20Komunikasi_Ganji1%202021-2022.pdf
- Anderson, B. (2001). *Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang*. Insist Press & Pustaka Pelajar.
- Armando, A. (2014). The greedy giants: Centralized television in post-authoritarian Indonesia. *International Communication Gazette*, 76(4-5), 390-406. <https://doi.org/10.1177/1748048514524106>
- Astuti, S. I. (2003). "Cultural studies" dalam studi komunikasi: Suatu pengantar. *Mediator*, 4(1), 55-68.
- Bollmer G. (2019). *Materialist media theory : an introduction*. New York : Bloomsbury Academic.
- Bearman, M., Smith, C. D., Carbone, A., Slade, S., Baik, C., Hughes-Warrington, M., & Neumann, D. L. (2012). Systematic review methodology in higher education. *Higher Education Research & Development*, 31(5), 625-640. <https://doi.org/10.1080/07294360.2012.702735>

- Campo, J. N. F. M. A. (2002). *Engines of empire: Steamshipping and State formation in Colonial Indonesia*. Leiden.
- Carey, J. (1989). *A cultural approach to communication in Communication as culture; essays on media and society*. Unwin Hyman.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Dhona, H. R. (2014). *Kelahiran subjek sunda, genealogy subjek dan kewilayahan kelompok etnis sunda* [Thesis, Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/74850>
- Dhona, H. R. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss1.art1>
- Dhona, H. R. (2019). Analisis wacana foucault dalam studi komunikasi. *Journal Communication Spectrum*, 9(1). <https://doi.org/10.36782/jcs.v9i1.2026>
- Dhona, H. R., & Mahatattwo, G. (2021). Pangkalan gojek: Ruang produk kapitalisme digital. *Jurnal Komunikatif*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i1.3039>
- Fiske, J. (2004). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif* (Y. Iriantara & I. S. Ibrahim, Eds.). Jalasutra.
- Guback, T., & Bettig, R. (1987). Translating the manifesto into English; nineteenth century communication, twentieth century confusion. *Journal of Communication Inquiry*, 11(2), 3–16. <https://doi.org/10.1177/019685998701100201>
- Gumbrecht, H. U., & Pfeiffer, K. L. (1994). *Materialities of communication*. Stanford University Press.
- Habibi, Z. (2020). Book, craft and vintage suitcase: Everyday media practice in creative collectives. *Continuum*, 34(1), 117–132. <https://doi.org/10.1080/10304312.2019.1703901>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6081-32-7/981/>
- Heychael, M (2018), Kesejahteraan Pengemudi Gojek dan Liputan Media yang Kontradiktif. Dapat diunduh di : <https://www.remotivi.or.id/amatan/457/kesejahteraan-pengemudi-gojek-dan-liputan-media-yang-kontradiktif>
- Hidayat, D. N. (1999). Paradigma dan perkembangan penelitian komunikasi. *ISKI*, 3, 32–43.
- Hulland, J. (2020). Conceptual review papers: Revisiting existing research to develop and refine theory. *AMS Review*, 10(1–2), 27–35. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00168-7>
- Ibrahim, I. S. (1999). Matinya ilmu komunikasi? *ISKI*, 3, 1–16.
- Ibrahim, I. S. (2004) Studi komunikasi dalam masyarakat kontemporer : menuju konvergensi dan pendekatan kritis. dalam Fiske, J (2004) *Cultural and communication studies*. Yogyakarta : Jalasutra, vii -xxi
- Ibrahim, I. S. (2023, April 12) Wawancara pribadi I dengan Idy Subandy Ibrahim (Dhona, HR. interviewer)
- Ibrahim, I. S. (2023, April 16) Wawancara pribadi II dengan Idy Subandy Ibrahim (Dhona, HR. interviewer)
- Innis, H. A. (1923). *A history of canadian railway*. P. S. King & Son, Ltd.Orchard House. <https://gutenberg.ca/ebooks/innis-historyofthecpr/innis-historyofthecpr-00-h.html>
- Johnson, B. T., Scott-Sheldon, L. A. J., Snyder, L. B., Noar, S. M., & Huedo-Medina, T. B. (2008). Contemporary approaches to meta-analysis in communication research. In A. F. Hayes, M. D. Slater, & L. B. Snyder (Eds.), *The Sage sourcebook of advanced data analysis methods for communication research* (pp. 311–347). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452272054.n11>
- Krajina, Z., Moores, S., & Morley, D. (2014). Non-media-centric media studies: A cross-generational conversation. *European Journal of Cultural Studies*, 17(6), 682–700. <https://doi.org/10.1177/1367549414526733>
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar lengkap ilmu komunikasi, filsafat dan etika ilmunya serta perspektif islam*. Prenadamedia Group.
- Lim, M. (2012). *League of 13: Media concentration in Indonesia*. Arizona State University Participatory MediaLab. <https://merlyna.org/mediaconcentration/>
- Malik, D. D. (1999). Kritik ideologi penelitian komunikasi. *ISKI*, 3, 44–51.
- Manalu, S. R. (2016). *The politics of infrastructure: The heterogeneity of actor-network and the power mechanisms in governing telecommunication infrastructure in Indonesia* [Disertasi, North Carolina State University]. <https://repository.lib.ncsu.edu/handle/1840.16/11336>
- Mcluhan, M. (1964). *Understanding media the extension of man*. McGraw-Hill. <https://designopendata.files.wordpress.com/2014/05/understanding-media-mcluhan.pdf>
- Marx, K., Engels, F., & La Haye, Y. de. (1979). *Marx & Engels on the means of communication : (the movement of commodities, people, information & capital) : a selection of texts*. International General.
- Masduki, & D'haenens, L. (2022). Concentration of media ownership in Indonesia. *International Journal of Communication*, 16, 2239–2259. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/17769/3759>

- Masduki, M. (2022). The dark side of communication studies in higher education of Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i2.1127>
- Mattelart, A., & Emanuel, S. (1996). *The invention of communication*. University of Minnesota Press.
- Mattelart, A., & Mattelart, M. (1999). *Theories of communication : A short introduction (Reprinted)*. Sage Publications.
- Moore, S. (2014). Digital orientations: "Ways of the hand" and practical knowing in media uses and other manual activities. *Mobile Media & Communication*, 2(2), 196–208. <https://doi.org/10.1177/2050157914521091>
- Morley, D. (2011). Communications and transport: The mobility of information, people and commodities. *Media, Culture & Society*, 33(5), 743–759. <https://doi.org/10.1177/0163443711404466>
- Morley David. (2017). *Communications and mobility : The migrant the mobile phone and the container box*. Wiley Blackwell.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM%20Book%20Terori-teori%20Komunikasi.pdf>
- Mulyana, D. (1999). Kendala-kendala pengembangan penelitian komunikasi di Indonesia. *ISKI*, 3, 17–31.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, M. (2015). Jurnalisme bencana di Indonesia, setelah sepuluh tahun. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 79–88. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/7492/6531>
- Packer, J., & Crofts, S. B. (2012). Strategies for materializing communication. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 9(1), 107–113. <https://doi.org/10.1080/14791420.2011.652487>
- Packer, J., Villavicencio, P. N. de, Monea, A., Oswald, K., Maddalena, K., & Reeves, J. (2022). *The prison house of the circuit : Politics of control from analog to digital*. University of Minnesota Press.
- Packer, J., & Crofts, S. B. (2011). *Communication matters: Materialist approaches to media mobility and networks*. Routledge.
- Rakhmat, J. (1999). Kritik paradigma pasca-positivisme terhadap positivisme. *ISKI*, 3, 66–71.
- Rianto, P. (2019). *Filsafat dan etika komunikasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Siebert, B. (2011). *The map is the territory: Dossier: What is German Media Philosophy?* Radical Philosophy 169. <https://www.radicalphilosophy.com/article/the-map-is-the-territory>
- Sokowati, M. (2020). *Pengantar ilmu komunikasi*. UMY Press.
- Surachman, A. (2019). *Konsep dasar sistem komunikasi, modul I komunikasi Internasional*. Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM443503-M1.pdf>
- Triwardani, R. (2022). Reframing modernity on asphalt: A study of development journalism in toll road reporting in Indonesia. In *Communication Today* (Vol. 1). Syiah Kuala University Press.
- Williams, R. (2005). *Culture and materialism*. Verso Books.
- Yadav, M. S. (2010). The decline of conceptual articles and implications for knowledge development. *Journal of Marketing*, 74(1), 1–19. <https://doi.org/10.1509/jmkg.74.1.1>